



Jumlah, Jenis, Keterbacaan Paragraf dalam Teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan'

Sitti Rusni^{1*}, Asmila Sari², Subaedah³, Sahri⁴, Yufriati⁵, Sukriadi⁶, Erni⁷

¹SD Negeri 5 Maddukkelleng, Sulawesi Selatan, Indonesia

²SD Negeri 6 Lapongkoda, Sulawesi Selatan, Indonesia

³SD Negeri 8 Sitampae, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁴SD Negeri 9 Wirimpalennae, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁵SD Negeri 10 Pattirosompe, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁶SD Negeri 12 Atakkae, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁷SD Negeri 13 Lapongkoda, Sulawesi Selatan, Indonesia

*E-mail: sittirusni@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) jumlah paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan'; 2) jenis paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan'; 3) keterbacaan paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan'. Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan yakni blog Indonesia Kaya. Penelitian ini dilaksanakan di semester ganjil 2023/2024. Subjek penelitian adalah semua paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan'. Alat pengumpul data penelitian ini: 1) pedoman observasi yang berguna untuk memperoleh data teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan' melalui situs internet dan untuk mengobservasi jumlah dan jenis paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan'; 2) daftar cek-ricek yang berguna untuk memvalidasi data yang dikumpulkan dan hasil analisis data melalui teknik triangulasi waktu. Data jumlah dan jenis paragraf dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian: 1) jumlah paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan' sebanyak 15 paragraf; 2) jenis paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan' berjenis deduktif sebanyak 14 paragraf dan satu paragraf hanya dibentuk satu kalimat sehingga ditetapkan sebagai zero; 3) paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan' memiliki keterbacaan jenjang SD/MI.

Kata Kunci: jumlah paragraf, jenis paragraf, keterbacaan paragraf, Putri Tadampali, cerita rakyat

The Number, Type, Readability of Paragraphs in the 'Putri Tadampali: Folklore of South Sulawesi' Text

ABSTRACT

The aim of this research is to describe: 1) the number of paragraphs in the text 'Putri Tadampali: South Sulawesi Folklore'; 2) the type of paragraph in the text 'Putri Tadampali: South Sulawesi Folklore'; 3) readability of the paragraphs in the text 'Putri Tadampali: South Sulawesi Folklore'. This research uses a library method, namely the Indonesia Kaya blog. This research was carried out in the odd semester 2023/2024. The research subjects were all paragraphs in the text 'Putri Tadampali: Folklore of South Sulawesi'. Data collection tools for this research: 1) observation guidelines that are useful for obtaining data on the text 'Putri Tadampali: Folklore of South Sulawesi' via internet sites and to observe the number and type of paragraphs in the text 'Putri Tadampali: Folklore of South Sulawesi'; 2) checklists that are useful for validating the data collected and the results of data analysis through time triangulation techniques. Data on the number and type of paragraphs were analyzed qualitatively. Research results: 1) the number of paragraphs in the text 'Putri Tadampali: South Sulawesi Folklore' is 15 paragraphs; 2) the type of paragraph in the text 'Putri Tadampali: South Sulawesi Folklore' is deductive, with 14 paragraphs and one paragraph only has one sentence so it is set as zero; 3) the paragraphs in the text are readable at elementary level.

Keywords: number of paragraphs, types of paragraphs, paragraphs readability, Putri Tadampali, folklore

Submitted
19/09/2023

Accepted
22/09/2023

Published
30/09/2023

Citation	Rusni, S., Sari, A., Subaedah., Sahri, Supriadi, Yufriati, & Erni. (2023). Jumlah, Jenis, dan Keterbacaan Paragraf dalam Teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan'. <i>Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang</i> , Volume 1, Nomor 3, September 2023, 219-230. DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v1i3.30
----------	--

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

PENDAHULUAN

Adalah teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. Teks tertulis ini termuat dalam blok Indonesia Kaya dengan alamat <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/cerita-rakyat-sulawesi-selatan-putri-tadampali/>. Teks ini cerita rakyat ini berbasis kepada cerita sejarah Kerajaan Luwu. Fokus cerita tentang jenis penyakit yang diderita Putri Tadampali dan penyembuhan nonmedis. Teks berukuran 820 kata.

Teks cerita rakyat dibentuk atas satuan paragraf. Dengan kata lain, paragraf merupakan satu di bawah teks yang berisi gagasan pokok dan gagasan-gagasan pendukung yang disampaikan penulis cerita kepada para pembaca.

Menentukan jumlah dan jenis kalimat di dalam teks narasi merupakan satu kajian menarik. Melalui kajian ini dapat diketahui jumlah dan jenis paragraf dalam satu teks.

Berdasarkan uraian di atas dilakukan penelitian deskripsi untuk penulisan artikel. Penelitian diberi judul *Jumlah dan Jenis Paragraf dalam Teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*.

Pertama, berapakah jumlah paragraf dalam teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. Kedua, apakah jenis paragraf dalam teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. Ketiga, berapakah keterbacaan paragraf dalam teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. Itulah 3 rumusan masalah artikel ini.

Pertama, untuk mendeskripsikan jumlah paragraf dalam teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. Kedua, untuk mendeskripsikan jenis paragraf dalam teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. Ketiga, untuk mendeskripsikan keterbacaan paragraf dalam teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan. Itulah tujuan-tujuan penelitian yang termuat dalam artikel ini.

Selain tujuan, penelitian ini bermanfaat. Dari segi cerita rakyat, artikel ini bermanfaat karena menjadi mediasi penyebarluasan cerita rakyat selain yang memang disebarakan melalui blok In-

donesia Kaya. Kedua, bagi guru SD/MI, artikel ini bermanfaat karena dapat dijadikan bahan alternatif untuk pembelajaran terpadu di SD/MI. Ketiga, bagi kepala sekolah jenjang SD/MI, artikel ini bermanfaat juga karena dapat dijadikan materi supervisi terhadap guru kelas. Keempat, bagi para mahasiswa calon guru PGPAUD dan atau PGSD, artikel ini juga dapat memperkaya materi penulisan tugas-tugas kuliah.

Paragraf merupakan satuan terkecil teks naratif yang dibentuk atas kalimat. Secara normatif, paragraf dibentuk oleh kalimat pokok dan kalimat-kalimat pendukung. Itulah sebabnya, jenis kalimat dari perspektif paragraf adalah kalimat pokok dan kalimat pendukung.

Kalimat pokok dalam sebuah paragraf letaknya pada satu tempat. Hal ini disebabkan kalimat pokok hanya satu. Kalimat pokok yang terletak di awal paragraf adalah jenis paragraf deduktif. Kalimat pokok yang terletak di akhir paragraf adalah jenis paragraf induktif.

Ukuran paragraf yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah jumlah kalimat yang termuat di dalam paragraf. Paragraf yang memiliki 2-3 kalimat tergolong ke dalam paragraf berukuran pendek.

Inilah beberapa penelitian relevan. Penelitian relevan diperoleh dari sumber elektronik; butir 1-3 berfokus kepada cerita rakyat sedangkan butir 4-6 berfokus kepada kalimat/paragraf, yakni:

- 1) Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat ‘Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau’ menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623–638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>
- 2) Maryani, I., & Yusparizan. (2023). Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Pesan dalam Cerita Rakyat melalui Teknik Tugas Menyalin Berbasis LKPD Berpendekatan Individual. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2), 181–190. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.249>



- 3) Rasdana, O., Padaameen, S., Elfitra, L., & Hassan, N. R. N. (2024). Kedidaktisan Cerita Rakyat 'Tupai dan Buaya' menurut Interpretasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 677–684. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.193>
- 4) Sukarni. (2023). Supervisi Klinik Kepala Sekolah terhadap Guru untuk Mereproduksi Paragraf Terpadu Fokus Bahasa Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(4), 421–432. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i4.312>
- 5) Amril, A. (2022). Pengembangan Paragraf Profetik bagi Guru Kelas Tinggi: Supervisi Klinik Kepala Sekolah Berbasis Pelatihan. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(4), 511–522. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i4.117>
- 6) Asraf, H. M. (2023). Supervisi Klinik Kepala Sekolah terhadap Guru Kelas untuk Menyusun Paragraf Faktual sebagai Teknik Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2), 167–180. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.244>

METODE

Penelitian ini menggunakan metode perpustakaan. Melalui metode ini dikumpulkan data berupa teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan'. Sejalan dengan metode, dipakai teknik dokumentasi.

Pringgar & Sujatmiko (2021:317-329); Razak (2022:51); Putra & Sujatmiko (2021:489-496); dan Zed (2014:1; Hasanah (2017:8). Hamzah (2020:12) menyebutkan bahwa penelitian perpustakaan menggunakan data sumber kedua yakni data yang disediakan oleh pihak lain melalui sumber tertulis.

Penelitian dilaksanakan di semester ganjil 2023/2024. Penelitian kolaborasi ini menghabiskan waktu selama 30 hari. Sepuluh hari pertama

dilakukan kegiatan persiapan. Termasuk dalam kegiatan persiapan adalah mendiskusikan secara online sesama anggota tim tentang rumusan masalah penelitian. Termasuk dalam kegiatan perencanaan adalah menyusun pedoman observasi dan daftar cek-ricek yang akan dipakai untuk melakukan validasi data dan hasil analisis data. Termasuk dalam penelitian ini adalah merencanakan jurnal relevan untuk submit artikel.

Sepuluh hari kedua dilakukan kegiatan pelaksanaan penelitian. Kegiatan ini merupakan pengumpulan dan analisis data. Termasuk dalam kegiatan ini adalah kegiatan validasi data dengan teknik triangulasi waktu.

Sepuluh hari terakhir dilakukan kegiatan pelaporan. Kegiatan ini merupakan menulis dalam laporan penelitian berbentuk artikel.

Subjek penelitian adalah semua paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan'. Subjek ini diperoleh dari unggahan cerita rakyat Sulawesi Selatan berukuran 840 kata.

Alat pengumpul data penelitian adalah pedoman observasi dan daftar cek-ricek. Pedoman observasi berguna untuk memperoleh data teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan' melalui situs internet dan untuk mengobservasi jumlah, jenis, dan keterbacaan paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan'. Daftar cek-ricek berguna untuk memvalidasi data yang dikumpulkan dan hasil analisis data melalui teknik triangulasi waktu. Beberapa ahli berpendapat bahwa triangulasi waktu merupakan cara menentukan ketepatan data dengan melakukan pengecekan berulang dengan rentang waktu tertentu (Bandur, 2014:61; Creswell, 2014:73; Meleong, 2004:9; Gunawan, 2016:161; Razak, 2022:126; Mulyana, 2017:4).

Data jumlah dan jenis paragraf dianalisis secara kualitatif. Analisis data ini menggunakan pendekatan normatif.

Data keterbacaan menggunakan modifikasi indeks Fog dengan formula $KIFMAR = 0.35 (k/K) + 1.2 (KK/k)$. Nilai 0.35 adalah harga konstanta

sebagai konversi dari 0.4 (jumlah kata bahasa Inggris relatif lebih banyak dibandingkan dengan bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksud yang sama). Notasi k = jumlah kata. Notasi K = jumlah kalimat. Nilai 1,2 merupakan harga konstanta sebagai konversi dari 1.0 (jumlah suku kata bahasa Inggris yang lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa Indonesia). Notasi KK adalah kata kompleks minimal 1.

Inilah kriteria nilai KIFMAR. Pertama, teks mudah dibaca untuk siswa SD/MI jika nilai 4,00 - 7,00. Kedua, teks mudah dibaca untuk siswa SLTP jika nilai 7,00-10,00. Ketiga, teks mudah dibaca untuk siswa SLTA jika nilai 10,00-13,00. Keempat, teks mudah dibaca oleh mahasiswa, jika nilai 13,00+. (Razak, 2018:131).

HASIL

1. Jumlah Paragraf

Ditemukan 15 paragraf dalam teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan’. Paragraf-paragraf yang membentuk teks ditempatkan di bagian akhir butir 3.

2. Jenis Paragraf

Teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan’ sebagaimana disebutkan di atas berisi 15 paragraf. Di bawah ini disajikan jenis paragraf dari perspektif letak kalimat pokok. Paragraf berjenis deduktif sebanyak 14 paragraf dari 15 paragraf. Satu paragraf yakni papragraf-1 berjenis zero karena dibentuk oleh hanya satu kalimat. Penyajian menggunakan tabel berikut ini.

Tabel 1
Jenis Paragraf dalam Teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan’

Urutan Paragraf	Deskripsi Paragraf	Jenis
paragraf-1	Putri Tadampali, putri nan cantik dari Kerajaan Luwu, menderita sakit yang hanya dapat disembuhkan oleh seekor hewan misterius.	zero
paragraf-2	Alkisah, di Sulawesi Selatan berdirilah sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bijaksana bernama Datu Luwu. Rakyat Luwu hidup berdampingan dengan sejahtera, aman, dan tenteram.	deduktif
paragraf-3	Datu Luwu dikaruniai seorang keturunan bernama Putri Tadampali. Kabar tentang paras cantiknya tersebar ke seluruh pelosok negeri, tak terkecuali ke telinga Raja Bone. Mendengar berita ini, Raja Bone yang juga memiliki putra yang gagah dan tampan, memutuskan untuk menikahkan putranya dengan Putri Tadampali.	induktif
paragraf-4	Dengan tekad yang kuat, Raja Bone kemudian mengutus para duta kerajaan untuk mendatangi Kerajaan Luwu dan meminang Putri Tadampali. Namun, ketika pinangan tersebut sampai, Datu Luwu justru menjadi bimbang. Adat istiadat Luwu tidak memperbolehkan seorang putri untuk menikah dengan lelaki di luar sukunya. Namun, jika menolak pinangan Raja Bone, Datu Luwu khawatir akan muncul peperangan antara dua kerajaan. Setelah menimbang-nimbang	deduktif



Tabel 1 (Lanjutan)
Jenis Paragraf dalam Teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan’

Urutan Paragraf	Deskripsi Paragraf	Jenis
paragraf-5	keputusan besar ini dengan baik, dan untuk menghindari pertumpahan darah dan mengorbankan rakyatnya, pinangan Raja Bone pun akhirnya diterima Datu Luwu. Duta dari kerajaan Bone kembali untuk menyampaikan berita bahagia tersebut kepada sang raja. Tidak lama setelah itu, Kerajaan Luwu digemparkan oleh sebuah kejadian tidak terduga. Sekujur tubuh Putri Tadampali mendadak dipenuhi oleh bintik-bintik yang mengeluarkan cairan kental dan berbau tidak sedap. Seluruh tabib didatangkan dari pelosok negeri untuk memulihkan putri kesayangan Datu Luwu. Malangnya, hasilnya berbuah nihil. Tidak ada tabib yang sanggup mengobati Putri Tadampali meski sudah diupayakan sekuatnya. Mereka justru menyampaikan bahwa penyakit putri adalah penyakit menular. Khawatir penyakit ini tertular ke seluruh rakyatnya, dengan berat hati Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan Putri Tadampali ke tempat yang jauh. Meski merasa sedih, Putri Tadampali tetap patuh pada keputusan ayahnya dan bersedia diasingkan demi kebaikan orang banyak. Sebelum berangkat, Datu Luwu memberi sebuah keris pusaka sebagai tanda cintanya pada sang putri. Ia berharap keris tersebut dapat menjadi pengingat bahwa ia tidak akan pernah melupakan sang putri.	deduktif
paragraf-6	Setelah lama berlayar, Putri Tadampali dan para pengawal setianya akhirnya berlabuh di sebuah pulau. Pulau ini diberi nama Wajo oleh sang putri karena banyaknya buah wajo yang tersebar di sekitar pulau.	deduktif
paragraf-7	Suatu hari, saat Putri Tadampali sedang menghabiskan waktu di tepi danau, seekor kerbau buleng (putih) datang menghampirinya. Kerbau tersebut kemudian menjilati kulitnya. Karena tampak jinak, Putri Tadampali tidak mengusir kerbau dan membiarkannya menjilati kulitnya. Sungguh ajaib, setelah beberapa saat, kulit Putri Tadampali yang dijilati kerbau berangsur-angsur pulih dan kembali mulus seperti sedia kala tanpa tersisa satu bercak pun. Sebagai tanda syukur, sang putri berpesan kepada para pengawalanya untuk tidak menyembelih apalagi memakan kerbau putih yang ada di Pulau Wajo.	deduktif
paragraf-8	Beberapa hari kemudian, serombongan pemburu datang ke Wajo. Mereka adalah Putra Mahkota Kerajaan Bone yang didampingi oleh Panglima Kerajaan, dan para pengawalanya. Tanpa sadar, Putra Mahkota terpisah dari rombongannya dan tersesat di tengah hutan.	deduktif

Tabel 1 (Lanjutan)
Jenis Paragraf dalam Teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan’

Urutan Paragraf	Deskripsi Paragraf	Jenis
paragraf-10	Untuk mencari jalan keluar, ia memberanikan diri berkelana sebelum akhirnya menemukan sebuah gubuk pada satu pemukiman. Di gubuk ini, Putra Mahkota bertemu dengan Putri Tadampali yang memberi Putra Mahkota tempat bersinggah selagi menunggu datangnya pagi. Dalam waktu singkat, mereka menjadi akrab dan saling terpesona dengan penampilan dan kerendahan hati masing-masing. Keesokan harinya, Putra Mahkota berhasil menemukan rombongannya kembali. Dengan berat hati, Putra Mahkota harus berpisah dengan putri dan bertolak pulang menuju Kerajaan Bone.	deduktif
paragraf-11	Karena sudah terlanjur jatuh cinta kepada Putri Tadampali, Putra Mahkota menjadi sering termenung setelah kembali ke Kerajaan Bone. Ia selalu teringat akan pertemuannya dengan sang putri. Memperhatikan kelakuan Putra Mahkota, Panglima Kerajaan Bone yang menyaksikan langsung pertemuan Putra Mahkota dengan Putri Tadampali di Pulau Wajo, menceritakan tentang hal ini kepada Raja Bone. Raja Bone pun setuju dengan usulan panglima dan mengirim utusan untuk meminang Putri Tadampali di Pulau Wajo sebagai istri Putra Mahkota.	deduktif
paragraf-12	Setibanya di Pulau Wajo, Putri Tadampali memberikan keris pusaka pemberian sang ayah kepada para utusan dan meminta Putra Mahkota untuk mendapatkan restu ke Kerajaan Luwu terlebih dahulu. Jika keris tersebut diterima dengan baik oleh Datu Luwu, berarti pinangan diterima. Putra Mahkota pun berangkat sendiri menuju Kerajaan Luwu.	deduktif
paragraf-13	Sesampainya di Kerajaan Luwu, Putra Mahkota menceritakan pertemuannya dengan sang putri kepada Datu Luwu. Ia menceritakan kabar tentang pulihnya penyakit Putri Tadampali dan niatnya untuk menjadikan sang putri istrinya. Melihat ketulusan hati dan besarnya minat Putra Mahkota untuk meminang putrinya, Datu Luwu pun memberikan restunya dan menerima keris pusaka yang diberikan oleh Putri Tadampali dengan senang hati.	deduktif
paragraf-14	Bersama dengan sang Putra Mahkota, Datu Luwu dan Permaisuri kemudian berangkat menuju Pulau Wajo untuk menjumpai putri tercinta. Setibanya di sana, Datu Luwu meminta maaf kepada sang putri karena telah mengasingkannya. Tapi, Putri Tadampali justru	deduktif



Tabel 1 (Lanjutan)
Jenis Paragraf dalam Teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan’

Urutan Paragraf	Deskripsi Paragraf	Jenis
paragraf-15	memanjatkan syukur karena dapat menyelamatkan rakyat Luwu dari penyakit menular yang menimpa dirinya dan mendapatkan kesembuhan di Wajo. Putri Tadampali akhirnya melangsungkan pernikahan dengan Putra Mahkota Bone di Wajo. Semua yang hadir, termasuk keluarga dari Kerajaan Luwu dan Kerajaan Bone merayakannya dengan sukacita. Beberapa tahun kemudian, Putra Mahkota didaulat untuk naik tahta dan menggantikan ayahnya sebagai pemimpin Kerajaan Bone.	deduktif

3. Keterbacaan Paragraf

Berikut ini disajikan keterbacaan paragraf teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan’. Penyajian menggunakan tabel berikut ini.

Tabel 2
Keterbacaan Teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan’

Paragraf	Jumlah Kata (k)	Jumlah Kalimat (K)	Kata Kompleks (KK)	Nilai KIFMAR	Jenjang
Paragraf-1	18	1	0	6,37	SD/MI
Paragraf-2	26	2	0	4,60	SD/MI
Paragraf-3	43	3	0	5,04	SD/MI
Paragraf-4	94	6	0	5,50	SD/MI
Paragraf-5	65	6	0	3,81	SD/MI
Paragraf-6	67	4	0	5,88	SD/MI
Paragraf-7	31	2	0	5,46	SD/MI
Paragraf-8	78	5	0	5,48	SD/MI
Paragraf-9	69	5	0	4,85	SD/MI
Paragraf-10	38	3	0	4,46	SD/MI
Paragraf-11	73	3	0	8,53	SLTP
Paragraf-12	47	3	0	5,51	SD/MI
Paragraf-13	57	3	0	6,67	SD/MI
Paragraf-14	53	3	0	6,21	SD/MI
Paragraf-15	41	3	0	4,81	SD/MI
Jumlah	800	52	0	5,39	SD/MI

Modus paragraf teks ‘Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan’ berjenjang SD/MI. Maknanya, teks ini mudah dibaca oleh para siswa SD/MI. Modus ini sangat kontras karena dari 15 paragraf, hanya 1 paragraf yang berjenjang SLTP yang bermakna mudah bagi siswa SLTP, tetapi sulit dipahami bagi siswa SD/MI.

PUTRI TADAMPALI

Putri Tadampali, putri nan cantik dari Kerajaan Luwu, menderita sakit yang hanya dapat disembuhkan oleh seekor hewan misterius.

Alkisah, di Sulawesi Selatan berdirilah sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja yang bijaksana bernama Datu Luwu. Rakyat Luwu hidup berdampingan dengan sejahtera, aman, dan tenteram.

Datu Luwu dikaruniai seorang keturunan bernama Putri Tadampali. Kabar tentang paras cantiknya tersebar ke seluruh pelosok negeri, tak terkecuali ke telinga Raja Bone. Mendengar berita ini, Raja Bone yang juga memiliki putra yang gagah dan tampan, memutuskan untuk menikahkan putranya dengan Putri Tadampali.

Dengan tekad yang kuat, Raja Bone kemudian mengutus para duta kerajaan untuk mendatangi Kerajaan Luwu dan meminang Putri Tadampali. Namun, ketika pinangan tersebut sampai, Datu Luwu justru menjadi bimbang. Adat istiadat Luwu

tidak memperbolehkan seorang putri untuk menikah dengan lelaki di luar sukunya. Namun, jika menolak pinangan Raja Bone, Datu Luwu khawatir akan muncul peperangan antara dua kerajaan. Setelah menimbang-nimbang keputusan besar ini dengan baik, dan untuk menghindari pertumpahan darah dan mengorbankan rakyatnya, pinangan Raja Bone pun akhirnya diterima Datu Luwu. Duta dari kerajaan Bone kembali untuk menyampaikan berita bahagia tersebut kepada sang raja.

Diasingkan oleh Datu Luwu

Tidak lama setelah itu, Kerajaan Luwu digemparkan oleh sebuah kejadian tidak terduga. Sekujur tubuh Putri Tadampali mendadak dipenuhi oleh bintik-bintik yang mengeluarkan cairan kental dan berbau tidak sedap. Seluruh tabib didatangkan dari pelosok negeri untuk memulihkan putri kesayangan Datu Luwu. Malangnya, hasilnya berbuah nihil. Tidak ada tabib yang sanggup mengobati Putri Tadampali meski sudah diupayakan sekuatnya. Mereka justru menyampaikan bahwa penyakit putri adalah penyakit menular.

Khawatir penyakit ini tertular ke seluruh rakyatnya, dengan berat hati Datu Luwu memutuskan untuk mengasingkan Putri Tadampali ke tempat yang jauh. Meski merasa sedih, Putri Tadampali tetap patuh pada keputusan ayahnya dan bersedia diasingkan demi kebaikan orang banyak. Sebelum berangkat, Datu Luwu memberi sebuah keris pusaka sebagai tanda cintanya pada sang putri. Ia berharap keris tersebut dapat menjadi pengingat bahwa ia tidak akan pernah melupakan sang putri.

Berlabuh di Pulau Wajo

Setelah lama berlayar, Putri Tadampali dan para pengawal setianya akhirnya berlabuh di sebuah pulau. Pulau ini diberi nama Wajo oleh sang putri karena banyaknya buah wajo yang tersebar di sekitar pulau.

Suatu hari, saat Putri Tadampali sedang menghabiskan waktu di tepi danau, seekor kerbau buleng (putih) datang menghampirinya. Kerbau tersebut kemudian menjilati kulitnya. Karena tampak jinak, Putri Tadampali tidak mengusir kerbau dan membiarkannya menjilati kulitnya. Sungguh ajaib, setelah beberapa saat, kulit Putri Tadampali yang dijilati kerbau berangsur-angsur pulih dan kembali mulus seperti sediakala tanpa tersisa satu bercak pun. Sebagai tanda syukur, sang putri berpesan kepada para pengawalnya untuk tidak menyembelih apalagi memakan kerbau putih yang ada di Pulau Wajo.

Pertemuan Tidak Terduga

Beberapa hari kemudian, serombongan pemburu datang ke Wajo. Mereka adalah Putra Mahkota Kerajaan Bone yang didampingi oleh Panglima Kerajaan, dan para pengawalnya. Tanpa sadar, Putra Mahkota terpisah dari rombongannya dan tersesat di tengah hutan. Untuk mencari jalan keluar, ia memberanikan diri berkelana sebelum akhirnya menemukan sebuah gubuk pada satu pemukiman. Di gubuk ini, Putra Mahkota bertemu dengan Putri Tadampali yang memberi Putra Mahkota tempat bersinggah selagi menunggu datangnya pagi.

Dalam waktu singkat, mereka menjadi akrab dan saling terpesona dengan penampilan dan kerendahan hati masing-masing. Keesokan harinya, Putra Mahkota berhasil menemukan rombongannya kembali. Dengan berat hati, Putra Mahkota harus berpisah dengan putri dan bertolak pulang menuju Kerajaan Bone.

Permintaan Istimewa

Karena sudah terlanjur jatuh cinta kepada Putri Tadampali, Putra Mahkota menjadi sering termenung setelah kembali ke Kerajaan Bone. Ia selalu teringat akan pertemuannya dengan sang putri. Memperhatikan kelakuan Putra Mahkota, Panglima Kerajaan Bone yang menyaksikan langsung pertemuan Putra Mahkota dengan Putri Tadampali di Pulau Wajo, menceritakan tentang



hal ini kepada Raja Bone. Raja Bone pun setuju dengan usulan panglima dan mengirim utusan untuk meminang Putri Tadampali di Pulau Wajo sebagai istri Putra Mahkota.

Setibanya di Pulau Wajo, Putri Tadampali memberikan keris pusaka pemberian sang ayah kepada para utusan dan meminta Putra Mahkota untuk mendapatkan restu ke Kerajaan Luwu terlebih dahulu. Jika keris tersebut diterima dengan baik oleh Datu Luwu, berarti pinangan diterima. Putra Mahkota pun berangkat sendiri menuju Kerajaan Luwu.

Sesampainya di Kerajaan Luwu, Putra Mahkota menceritakan pertemuannya dengan sang putri kepada Datu Luwu. Ia menceritakan kabar tentang pulihnya penyakit Putri Tadampali dan niatnya untuk menjadikan sang putri istrinya. Melihat ketulusan hati dan besarnya minat Putra Mahkota untuk meminang putrinya, Datu Luwu pun memberikan restunya dan menerima keris pusaka yang diberikan oleh Putri Tadampali dengan senang hati.

Sang Putri dan Putra Mahkota

Bersama dengan sang Putra Mahkota, Datu Luwu dan Permaisuri kemudian berangkat menuju Pulau Wajo untuk menjumpai putri tercinta. Setibanya di sana, Datu Luwu meminta maaf kepada sang putri karena telah mengasingkannya. Tapi, Putri Tadampali justru memanjatkan syukur karena dapat menyelamatkan rakyat Luwu dari penyakit menular yang menimpa dirinya dan mendapatkan kesembuhan di Wajo.

Putri Tadampali akhirnya melangsungkan pernikahan dengan Putra Mahkota Bone di Wajo. Semua yang hadir, termasuk keluarga dari Kerajaan Luwu dan Kerajaan Bone merayakannya dengan sukacita. Beberapa tahun kemudian, Putra Mahkota didaulat untuk naik tahta dan menggantikan ayahnya sebagai pemimpin Kerajaan Bone.

DISKUSI

Dari perspektif jenjang keterbacaan, 14 paragraf ditemukan memiliki jenjang SD/MI.

Maknanya, teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan' mudah dibaca oleh para siswa SD/MI. Walaupun begitu, paragraf-11 yang berskor 8,53 (jenjang SLTP) dan paragraf-1 berjenis zero karena hanya dibentuk oleh satu kalimat dipandang perlu untuk direvisi.

Berikut ini ditampilkan beberapa alternatif paragraf revisi atas paragraf-1 (Putri Tadampali, putri nan cantik dari Kerajaan Luwu, menderita sakit yang hanya dapat disembuhkan oleh seekor hewan misterius.) yang berjenis zero. Alternatif revisi:

- 1) Inilah Putri Tadampali. Dia putri nan cantik dari Kerajaan Luwu. Tiba-tiba dia jatuh sakit. Akhirnya, dia disembuhkan oleh seekor hewan misterius (nilai KIFMAR menjadi 1,89; jenjang SD/MI; paragraf deduktif)
- 2) Dia putri nan cantik dari Kerajaan Luwu. Tiba-tiba dia jatuh sakit. Akhirnya, dia disembuhkan oleh seekor hewan misterius. Itulah Putri Tadampali. (nilai KIFMAR menjadi 1,89; jenjang SD/MI; paragraf induktif)
- 3) Inilah Putri Tadampali nan cantik dari Kerajaan Luwu. Tiba-tiba dia jatuh sakit. Akhirnya, dia disembuhkan oleh seekor hewan misterius (nilai KIFMAR menjadi 2,28; jenjang SD/MI; paragraf deduktif)
- 4) Tiba-tiba dia jatuh sakit. Akhirnya, dia disembuhkan oleh seekor hewan misterius. Itulah Putri Tadampali nan cantik dari Kerajaan Luwu. (nilai KIFMAR menjadi 2,28; jenjang SD/MI; paragraf induktif)

Inilah pula alternatif revisi paragraf-11 (Karena sudah terlanjur jatuh cinta kepada Putri Tadampali, Putra Mahkota menjadi sering termenung setelah kembali ke Kerajaan Bone. Ia selalu teringat akan pertemuannya dengan sang putri. Memperhatikan kelakuan Putra Mahkota, Panglima Kerajaan Bone yang menyaksikan langsung pertemuan Putra Mahkota dengan Putri Tadampali di Pulau Wajo, menceritakan tentang

hal ini kepada Raja Bone. Raja Bone pun setuju dengan usulan panglima dan mengirim utusan untuk meminang Putri Tadampali di Pulau Wajo sebagai istri Putra Mahkota) yang berjenjang SLTP. Revisi bertujuan agar jenjangnya berubah menjadi <7,00 yakni jenjang SD/MI. Beberapa alternatif revisi:

- 1) Karena sudah terlanjur jatuh cinta kepada Putri Tadampali, Putra Mahkota menjadi sering termenung setelah kembali ke Kerajaan Bone. Ia selalu teringat akan pertemuannya dengan sang putri. Panglima Kerajaan Bone yang menyaksikan langsung pertemuan Putra Mahkota dengan Putri Tadampali di Pulau Wajo, menceritakan tentang hal ini kepada Raja Bone. Raja Bone pun setuju dengan usulan panglima dan mengirim utusan untuk meminang Putri Tadampali di Pulau Wajo sebagai istri Putra Mahkota. (nilai KIFMAR menjadi 6,05; jenjang SD/MI; paragraf deduktif)
- 2) Karena sudah terlanjur jatuh cinta kepada Putri Tadampali, Putra Mahkota menjadi sering termenung setelah kembali ke Kerajaan Bone. Ia selalu teringat akan pertemuannya dengan sang putri. Panglima Kerajaan Bone yang menyaksikan langsung pertemuan Putra Mahkota dengan Putri Tadampali di Pulau Wajo, menceritakan tentang hal ini kepada Raja Bone. Raja Bone pun setuju dengan usulan panglima. Karenanya, Raja Bone mengirim utusan untuk meminang Putri Tadampali di Pulau Wajo sebagai istri Putra Mahkota. (nilai KIFMAR menjadi 4,99; jenjang SD/MI; paragraf deduktif)

SIMPULAN

Di bagian akhir artikel ini disajikan 3 simpulan. Pertama, jumlah paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan' sebanyak 15 paragraf. Kedua, jenis paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi

Selatan berjenis deduktif sebanyak 14 paragraf dan satu paragraf hanya dibentuk satu kalimat sehingga ditetapkan sebagai zero. Ketiga, paragraf dalam teks 'Putri Tadampali: Cerita Rakyat Sulawesi Selatan memiliki keterbacaan jenjang SD/MI.

Paragraf-13 (bernilai 6,67) dan paragraf-14 yang bernilai 6,21 (walau berjenjang SD/MI) boleh juga dilakukan revisi. Hal ini disebabkan kedua paragraf itu bernilai KIFMAR mendekati batas bawa jenjang SLTP. Berikut ini alternatif paragraf revisi (butir-1 adalah paragraf-13) sedangkan butir-2 adalah paragraf revisi; butir-3 adalah paragraf-14 sedangkan butir-5 merupakan paragraf revisi:

- 1) Sesampainya di Kerajaan Luwu, Putra Mahkota menceritakan pertemuannya dengan sang putri kepada Datu Luwu. Ia menceritakan kabar tentang pulihnya penyakit Putri Tadampali dan niatnya untuk menjadikan sang putri istrinya. Melihat ketulusan hati dan besarnya minat Putra Mahkota untuk meminang putrinya, Datu Luwu pun memberikan restunya dan menerima keris pusaka yang diberikan oleh Putri Tadampali dengan senang hati.
- 2) Sesampainya di Kerajaan Luwu, Putra Mahkota menceritakan pertemuannya dengan sang putri kepada Datu Luwu. Ia menceritakan kabar tentang pulihnya penyakit Putri Tadampali. Dia juga menyampaikan niatnya untuk menjadikan sang putri istrinya. Melihat ketulusan hati dan besarnya minat Putra Mahkota untuk meminang putrinya, Datu Luwu pun memberikan restunya dan menerima keris pusaka yang diberikan oleh Putri Tadampali dengan senang hati. (nilai KIFMAR menjadi 5,18; jenjang SD/MI; paragraf deduktif)
- 3) Bersama dengan sang Putra Mahkota, Datu Luwu dan Permaisuri kemudian berangkat menuju Pulau Wajo untuk menjumpai putri tercinta. Setibanya di sana, Datu Luwu meminta maaf kepada sang putri karena



telah mengasingkannya. Tapi, Putri Tadampali justru memanjatkan syukur karena dapat menyelamatkan rakyat Luwu dari penyakit menular yang menimpa dirinya dan mendapatkan kesembuhan di Wajo.

- 4) Bersama dengan sang Putra Mahkota, Datu Luwu dan Permaisuri kemudian berangkat menuju Pulau Wajo. Mereka bermaksud untuk menjumpai putri tercinta. Setibanya di sana, Datu Luwu meminta maaf kepada sang putri karena telah mengasingkannya. Akan tetapi, Putri Tadampali justru memanjatkan syukur karena dapat menyelamatkan rakyat Luwu dari penyakit menular yang menimpa dirinya dan mendapatkan kesembuhan di Wajo. (nilai KIFMAR menjadi 4,92; jenjang SD/MI; paragraf deduktif)

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, A., & Zulfadhli, M. (2022). Peringkat Cerita Rakyat 'Patahnya Gunung Daik: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Riau' menurut Persepsi Siswa SMA. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 623–638. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.145>
- Amril, A. (2022). Pengembangan Paragraf Profetik bagi Guru Kelas Tinggi: Supervisi Klinik Kepala Sekolah Berbasis Pelatihan. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(4), 511–522. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i4.117>
- Ariannie, L., Kuswarno, E., Mulyana, D., Schmid, T. J., Jones, R. S., Turner, R. E., Edgley, C., Ball, D. W., McCoullough, P., Wahl-Jorgensen, K., Shaw, A., Astuti, S. I. & Solatun. (2017). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Editor: Deddy Mulyana & Solatun. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asraf, H. M. (2023). Supervisi Klinik Kepala Sekolah terhadap Guru Kelas untuk Menyusun Paragraf Faktual sebagai Teknik Pembelajaran Terpadu. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(2), 167–180. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.244>
- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO10*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Editor: Suryani. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maryani, I., & Yusparizan. (2023). Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Pesan dalam Cerita Rakyat melalui Teknik Tugas Menyalin Berbasis LKPD Berpendekatan Individual. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 181–190. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i2.249>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hasanah, N. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan: Konsep, Teori, dan Design Penelitian*. Jakarta:
- Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>



- Putra, Z., & Sujatmiko, B. (2021). Studi Literatur Pengaruh Pembelajaran Berbasis Andorid untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ssiwa SMK. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 489-496. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/38146>
- Rasdana, O., Padaameen, S., Elfitra, L., & Hassan, N. R. N. (2024). Kedidaktisan Cerita Rakyat ‘Tupai dan Buaya’ menurut Interpretasi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 1(5), 677–684. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i5.193>
- Razak, A. (2018). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2022). *Metode Riset: Menggapai Mixed Methods Bidang Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Yayasan Pendidikan Raja Zulkarnain.
- Sukarni. (2023). Supervisi Klinik Kepala Sekolah terhadap Guru untuk Mereproduksi Paragraf Terpadu Fokus Bahasa Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 421–432. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i4.312>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan. Cetakan III*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.